

## **Sop Iga Madu Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Satu Lembar Bagi Guru SDN Sawangan 1 Kecamatan Sawangan Tahun Pelajaran 2021/2022**

**Mudiyanta**

SDN Sawangan 1 Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang  
Email: [mudiyanta@gmail.com](mailto:mudiyanta@gmail.com)

Received: February 26, 2022

Accepted: Maret 18, 2022

Online Published: Maret 26, 2022

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan SOP IGA MADU untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP satu lembar di SDN Sawangan 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah 6 orang guru kelas. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumen. Teknik analisis data ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sesuai jenis data. Hasil penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menyusun RPP satu lembar mengalami peningkatan. Hasil penelitian pada akhir siklus I menunjukkan bahwa: Kegiatan workshop yang diadakan pada siklus pertama pertemuan pertama menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dari perbandingan skor rata-rata pretest 73,33 dan skor rata-rata post test 90, sehingga terjadi peningkatan rata-rata skor 21,66. Hasil kegiatan pertemuan kedua berupa pendampingan individu dengan kriteria keberhasilan pembimbingan minimal pencapaian skor 90 bagi 100% responden, maka satu dari enam guru yang diteliti atau 17% yang belum mencapai skor minimal yaitu guru kelas dua. Sedangkan lima orang lainnya atau 83% sudah mencapai skor minimal.

**Kata-kata Kunci:** komepetensi, workshop, pembimbingan individu, dan RPP satu lembar.

## ***Sop Iga Madu As An Effort To Improve Teacher Competence In Developing One Sheet Learning Implementation Plans For Teachers SDN Sawangan 1 Sawangan District Academic Year 2021/2022***

Mudiyanta

SDN Sawangan 1, Sawangan District, Magelang Regency  
Email: [mudiyanta@gmail.com](mailto:mudiyanta@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of the study was to describe the SOP IGA MADU to improve teacher competence in compiling a single sheet lesson plan at SDN Sawangan 1 for the 2021/2022 academic year. This research is a type of school action research (PTS) which is carried out in 2 cycles. The subjects of this study were 6 classroom teachers. The data collection technique in this research is a test and non-test technique. The data collection tools in this study were observation sheets and documents. This data analysis technique is descriptive qualitative and descriptive quantitative according to the type of data. The result of this research is the ability of teachers in compiling one sheet lesson plans has increased. The results of the study at the end of the first cycle showed that: Workshop activities held in the first cycle of the first meeting showed very encouraging results from the comparison of the average pre-test score of 73.33 and the post-test

average score of 90, resulting in an increase in the average score 21.66. The results of the second meeting activity were in the form of individual mentoring with the minimum success criteria of mentoring achieving a score of 90 for 100% of the respondents, then one of the six teachers studied or 17% who had not achieved the minimum score was the second grade teacher. While the other five people or 83% have reached the minimum score.

*Keywords: competence, workshop, individual guidance, and one sheet lesson plan.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci pokok dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan non guru. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)." Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru agar menjadi profesional telah banyak dilakukan. Tapi pada kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagaimana mestinya" (Imron, 2000: 5).

Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang bermutu diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan *output* yang bermutu pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Idris (2007:12) bahwa "semakin baik kualitas profesional guru akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas belajar-mengajar." Hal ini disebabkan guru mempunyai kemampuan mengajar yang tinggi, mampu mengoptimalkan dan mendayagunakan/ menggunakan komponen pendidikan seperti media pengajaran kurikulum dan lain-lain sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 5 Ayat 1 menjelaskan bahwa tugas utama Guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. kemudian pasal 6 menyebutkan kewajiban Guru dalam melaksanakan tugas adalah: a. Merencanakan pembelajaran/bimbingan, melaksanakan pembelajaran/ bimbingan yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran/ bimbingan, serta melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan; b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik



tertentu, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; d. Menjunjung tinggi peraturan perundangundangan, hukum, dan kode etik Guru, serta nilai agama dan etika; dan e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

“Guru atau yang biasa disebut pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan” (Syarifudin, Dkk, 2007: 53). Berdasarkan pada pendapat tersebut, dikemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru secara sistematis. Apabila penyusunan RPP masih belum baik maka pelaksanaan pembelajarannya tidak akan berlangsung secara efektif.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Nurhadi (2004:15) menyatakan, “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, ”kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.”

Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, ” guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Dari rumusan di atas menunjukkan bahwa kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan sehingga kepemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Philip Combs (dalam Kurniawati, 2009:66 ) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat).

Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan . Selanjutnya Oemar Hakim (dalam Kurniawati 2009:74) menyatakan, ”bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran”.

Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud nomor 14 tahun 2019 tertanggal 13 Desember 2019 merupakan salah satu terobosan baru yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, ia menyebutkan penyederhanaan RPP ini didedikasikan untuk para guru agar meringankan beban administrasi guru, ia juga menambahkan selanjutnya Kemendikbud akan memberikan beberapa contoh RPP singkat yang cukup dikerjakan dalam satu halaman. Menurut Permendikbud No. 14 Tahun 2019, komponen RPP hanya terdiri dari tiga komponen inti yang dapat dibuat dalam satu halaman atau satu lembar, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen atau penilaian pembelajaran. Sisa komponen lainnya hanya sebagai pelengkap dan dapat dipilih secara mandiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Sumarno (2003:10) menjelaskan bahwa : “Workshop adalah suatu acara dimana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Sebuah lokakarya atau workshop adalah pertemuan ilmiah kecil. Kegiatan lokakarya atau workshop identik dengan seminar yaitu suatu pertemuan ilmiah untuk membahas masalah tertentu oleh para pakar dalam bidang tertentu pula”. 35 Sedangkan menurut Romivera (2013:06) menyatakan bahwa : ”Lokakarya (Workshop) adalah program pendidikan dan pelatihan yang padat dan singkat. Pemimpin lokakarya memberi tugas kepada peserta yang harus dikerjakan pada waktu itu juga. Kegiatan lokakarya identik dengan seminar yaitu suatu pertemuan ilmiah untuk membahas masalah tertentu oleh pakar dalam bidang tertentu pula”. Workshop adalah suatu himpunan yang melakukan saling bertukar pikir tentang ilmu pengetahuan dan keahlian diantara para peserta yang mempunyai karier maupun pengalaman yang sama.

Pengertian teknik pendampingan adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pendampingan tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam teknik pendampingan adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan , misalnya: apa yang telah dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan akademik ?; apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1)Perencanaan proses guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik



profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, pengembangan silabus merupakan kewenangan pemerintah pusat, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam kurikulum 2013, guru tidak perlu lagi mengembangkan silabus karena telah disiapkan oleh pemerintah pusat dan sama untuk seluruh sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Sehingga perangkat pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Masalah yang terjadi di SDN Sawangan 1 Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang masih ditemukan adanya guru yang belum paham dalam menyusun RPP 1 lembar yang dibuat dengan alasan karena merupakan perubahan baru. Adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan workshop dan pendampingan individu terhadap guru. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “ Bagaimana proses SOP IGA MADU dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru SDN Sawangan 1 dalam Menyusun RPP satu lembar?”

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Tindakan dalam penelitian ini adalah workshop dan pendampingan. Lokasi penelitian adalah SDN Sawangan 1 Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Waktu penelitian berlangsung selama lima bulan, yaitu bulan Agustus sampai dengan Desember Tahun 2021. Subyek penelitian ini adalah 6 guru. Subyek penelitian ini merupakan sumber data utama. Sedangkan obyek penelitian ini adalah RPP satu lembar, yaitu meliputi kemampuan guru dalam menyusun RPP satu lembar dengan benar. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berupa workshop dan pertemuan kedua berupa pendampingan setiap guru. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes dan non tes yaitu. Teknik tes menggunakan angket dan tes, sedangkan non tes dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

### **Hasil Penelitian**

Semua guru kelas yang ada di SDN Sawangan 1 yang berjumlah 6 (enam) orang

belum tau kerangka penyusunan RPP, belum ada guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, terlebih RPP satu lembar. Karena merupakan kebijakan baru, umumnya guru hanya mengadopsi dan mengadaptasi RPP satu lembar, kebanyakan guru belum tahu dan belum paham menyusun RPP satu lembar secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP satu lembar dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP satu lembar secara lengkap.

Tabel 1. Analisis Hasil Penilaian RPP pada Kondisi Awal

No	Guru Kelas	Skor	Nilai	Kriteria
1	1	69	78,4	Baik
2	2	66	75	Cukup
3	3	61	69,3	Cukup
4	4	61	69,3	Cukup
5	5	64	72,4	Cukup
6	6	66	75	Cukup

Berdasarkan data diatas ditunjukkan bahwa guru kelas 1 mendapat skor 69 dan nilai 78,4; guru kelas 2 mendapat skor 66 dan nilai 75; guru kelas 3 mendapat skor 61 dan nilai 69,3; guru kelas 4 mendapat skor 61 dan nilai 69,3; guru kelas 5 mendapat skor 64 dan nilai 72,4; guru kelas 6 mendapat skor 66 dan nilai 72,4. Setelah dianalisis menunjukkan skor terendah dari ke enam obyek penelitian adalah skor yang diraih guru kelas 3 dan 4. Hal tersebut disebabkan karena dalam RPP satu lembar yang disusun hanya cenderung membuat tiga komponen utama saja tanpa membuat komponen pelengkap. Komponen pelengkap yang belum dibuat adalah identitas RPP, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Penilaian RPP satu lembar dimana keseluruhan RPP yang disusunguru kelas1-6 belum memenuhi kriteria penyusunan yang benar, sehingga perlu diadakan workshop dan pendampingan individu. Setelah menelaah RPP yang disusun oleh guru, maka peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat, untuk merancang kegiatan penyusunan RPP satu lembar melalui kegiatan SOP IGA MADU (Workshop dan Pendampingan Individu). Pada siklus I ini terdiri dari 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama berupa workshop yang berisi pemberian uraian materi tentang bagaimana menyusun RPP satu lembar yang baik dan berpusat pada siswa dan pertemuan kedua berupa pendampingan individu dimana setiap guru didampingi satu per satu dalam menyusun RPP satu lembar. Pada pertemuan siklus I pertemuan pertama yang berupa kegiatan workshop, diadakan pembagian soal pre test dan posttest untuk mengetahui seberapa pemahaman tentang RPP satu lembar pada saat sebelum dan sesudah diadakan workshop.

Tabel 2. Hasil Pre Test dan Post Test pada Siklus I Pertemuan I

No	Kelas	Pre Test	Post Test
1	1	75	100
2	2	70	85
3	3	75	100



4	4	80	100
5	5	70	90
6	6	70	95

Berdasarkan tabel di atas terdapat hasil yang menggembirakan yaitu terjadi peningkatan saat pre test maupun post test. Saat post test terdapat 3 (tiga) orang guru yang berhasil mendapat nilai 100 yaitu guru kelas 1, 3, dan 4. Siklus pertama pertemuan kedua diadakan dalam bentuk pendampingan individu penyusunan RPP satu lembar. Pendampingan dilaksanakan secara individu pada saat istirahat pertama dan pada jam-jam dimana guru kelas sedang tidak mengajar karena kelasnya sedang diampu oleh guru mata pelajaran atau dilaksanakan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan dalam siklus pertama pertemuan kedua dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pendampingan untuk guru kelas satu, dua dan tiga sedangkan pertemuan kedua untuk pendampingan kelas empat, lima dan enam. Pendampingan masing-masing guru kelas pada siklus pertama pertemuan kedua sudah tidak begitu banyak hambatan karena guru kelas sudah mengikuti workshop menyusun RPP satu lembar. Di dalam kegiatan siklus pertama pertemuan kedua, peneliti memberikan pendampingan individu menyusun RPP satu lembar sesuai dengan Permendikbud No. 14 Tahun 2019.

Tabel 3 Hasil Pendampingan Siklus 1 Pertemuan 2

No	Kelas	Skor	Jumlah
1	1	81	92
2	2	78	88,6
3	3	91	92
4	4	84	95,5
5	5	82	93,2
6	6	80	90,9

Dengan kriteria keberhasilan pendampingan individu minimal pencapaian skor 90 bagi 100% responden, maka dari tabel tersebut disampaikan hal yang membanggakan karena hanya satu dari enam guru yang diteliti atau 17% yang belum mencapai skor minimal yaitu guru kelas dua. Sedangkan lima orang lainnya atau 83% sudah mencapai skor minimal. Sehubungan pencapaian skor minimal 90% bagi 100% responden, maka penelitian dilanjutkan ke siklus kedua pertemuan pertama. Siklus kedua pertemuan pertama ini diisi dengan workshop menganalisa materi pembelajaran untuk dibuat RPP satu lembar dengan benar. Hal tersebut berdasarkan hasil penilaian penyusunan RPP satu lembar yang masih belum mencapai target yang ditentukan. Kesulitan yang dihadapi guru rata-rata kurang paham mengenai format dan perumusan RPP satu lembar. Siklus kedua pertemuan kedua dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sama seperti pada siklus I. Pertemuan pertama untuk guru kelas 1, 2 dan 3 sedangkan pertemuan kedua untuk guru kelas 4, 5 dan 6. Dalam pendampingan individu siklus kedua pertemuan kedua juga tidak banyak menghadapi hambatan karena para guru sudah lebih familier dengan RPP satu lembar. Berikut dokumentasi pendampingan individu penyusunan RPP satu lembar.

Tabel 4 Hasil Pendampingan Siklus 2 Pertemuan 2

No	Kelas	Skor	Jumlah
1	1	85	96,6
2	2	83	94,3

3	3	86	97,7
4	4	87	98,9
5	5	85	96,6
6	6	84	95,5

Dengan kriteria keberhasilan pendampingan individu minimal pencapaian skor 90 bagi 100% responden maka, dari tabel tersebut terdapat hal yang membanggakan karena pencapaian skor minimal 90 bagi 100% responden sudah terpenuhi, sehingga penelitian dihentikan. Hasil penelitian secara keseluruhan dari prasiklus, siklus pertama pertemuan pertama terjadi peningkatan hasil tes setelah melalui workshop, hal tersebut dapat dilihat hasil nilai pretes dan posttes yaitu

Tabel 5 Hasil Pretest dan Posttest Workshop Siklus 1 dan 2

N	Kelas	Pretest	Posttest
1	1	75	100
2	2	70	85
3	3	75	100
4	4	80	100
5	5	70	90
6	6	70	95

Sedangkan pada siklus pertama pertemuan kedua dan siklus ke dua dan siklus kedua pertemuan pertama dan kedua diperoleh hasil penilaian RPP yang disusun guru dengan instrumen yang telah dipersiapkan adalah sebagai berikut, dari siklus 1 pertemuan 2, siklus 2 pertemuan 1, dan siklus 2 pertemuan 2 apabila diambil rerata akan diperoleh hasil sesuai tabel dengan diagram berikut:

Tabel 6 Rata-rata Skor Pendampingan Individu

Siklus 1 Pertemuan 2	Siklus 2 Pertemuan 2
92,0	96,6

Dari data pada tabel tersebut apabila disajikan dalam diagram batang akan tampak seperti pada gambar berikut:



Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan terjadi kenaikan rerata skor yang diraih, rerata skor pra siklus hanya 73,3 setelah diadakan SOP IGA MADU skor rerata yang diraih pada siklus I pertemuan 2 ke siklus 2 pertemuan 1 terjadi peningkatan 1,6 point. Siklus ke 2 pertemuan 1 ke siklus 1 pertemuan ke 2 naik 3 point dari 93,6 ke 96,6.

### Simpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini adalah peningkatan kompetensi guru kelas 1 sampai dengan guru kelas VI dalam menyusun RPP satulembar melalui SOP IGA MADU sesuai dengan hipotesis dari peneliti yang menyatakan bahwa diduga melalui workshop dan pendampingan individu dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP satu lembar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rerata skor yang diraih, rerata skor pra siklus hanya 73,3 setelah diadakan SOP IGA MADU skor rerata yang diraih pada siklus 1 pertemuan 1 ke siklus 2 pertemuan 1 terjadi peningkatan 1,6 point. Siklus ke-2 pertemuan ke 1 ke siklus 2 pertemuan 2 naik 3 point dari 93,6 menjadi 96,6. Dari hasil workshop dan pendampingan individu diperoleh hasil yang semakin baik dalam penyusunan RPP satu lembar.

Sejalan dengan simpulan di atas, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Kepala sekolah lebih kreatif dalam membimbing guru-guru dalam mempersiapkan pembelajaran; 2) Guru hendaknya lebih bervariasi dalam menyusun RPP satu lembar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan; dan 3) sekolah hendaknya lebih meningkatkan sarana/prasarana maupun media yang dibutuhkan agar guru dapat bereksplorasi merancang pembelajaran yang diinginkan.

### Daftar Rujukan

- Alfonso.R.J.G.R.Firth, danR.F.Neville. (1981). *Instructional Supervision: A Behavioral System*. Boston: Allynand Bacon,Inc
- Daradjat, Zakiyah. (1980). *Kepribadian Guru*.Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, Kurniawati Eni. (2009). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas. (2003).UU RINo.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta:Depdiknas.
- Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). UU RINo.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Permendiknas RI No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas
- Djohar. (2006). *Guru, pendidikan dan pengembangannya (Penerapan dalam Pendidikan dalam UU Guru)*. Jakarta: Rajawali Press
- Finch, & Crunkilton. (1992). *Curriculum development in vocational and technical education.Planning,contentandimplementation*.Fourthedition.Virgini a:Polytechnic InstituteandState University.
- Imron, Ali. (2000). *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kurniawati, E.D.(2009). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Program

- Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Nawawi, Hadari. (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta, Made. (1992). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panitia Sertifikasi Guru Subrayon 138 Universitas Sanata Dharma Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. (2013). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Modul Guru Kelas*. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru Subrayon 138 Universitas Sanata Dharma Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Safrudin. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan Workshop Bagi Guru SDN Sokasari 02 Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, Volume 9 (2) 273-285. <http://eprints.peradaban.ac.id/450/8/7%20Safrudin.pdf>
- Syaifudin, Nurdin. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Sumarno. (2003). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Bagian Ketiga: Pemantauan dan Evaluasi*. Yogyakarta: UP3 SD IKIP Yogyakarta
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sutama. (2010). *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media
- Sutardi. (2017). Peningkatan Kompetensi Menyusun Rpp Melalui Bimbingan Berkelanjutan Guru SD. *Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 11 (4)*, 355-358. <https://media.neliti.com/media/publications/270864-peningkatan-kompetensi-menyusun-rpp-mela-54db7357.pdf>

